

HADIS-HADIS YANG DIJADIKAN DASAR ARGUMENTASI OLEH ORIENTALIS

As'ad Kholilurrahman
UIN Sunan Ampel, Surabaya
asadnur267@gmail.com

ABSTRAK

Orientalis selalu menarik untuk dikaji karena pandangan-pandangannya seringkali skeptis, apriori, dan subjektif. Banyak orientalis berpendapat bahwa hadis adalah hasil rekayasa yang dibuat oleh para ulama hadis pada abad kedua Hijriah, bahkan ada yang mengklaim bahwa sebagian besar hadis adalah palsu. Pandangan yang tidak berdasar inilah yang mendorong para ulama hadis untuk merespons secara sistematis dan ilmiah, guna menjaga keyakinan umat Islam yang masih awam dari bahaya keraguan. Meskipun tanggapan dari cendekiawan Islam tidak sepenuhnya mengubah pandangan para orientalis, perlu kiranya menelusuri hadis-hadis yang dijadikan dasar argumentasi oleh orientalis dalam pemikirannya. Eksplorasi yang ditemukan dalam beberapa literatur yang kemudian di urai dalam tulisan ini dapat diambil garis besar hadis yang selalu dibahas, yaitu: hadis tentang penulisan, aqidah, dan ibadah, yang dianggap palsu karena matannya diduga sengaja dibuat oleh ulama hadis.

Kata Kunci: *Orientalis, Hadis, Kritik Hadis, Skeptis*

A. Pendahuluan

Keberadaan hadis dan peranannya yang krusial dalam agama Islam memposisikan diri dibawah Al-Qur'an sebagai *mubayyin* dan penguat terhadap nas-nas Al-Qur'an yang membahas suatu hukum atau petunjuk hidup lainnya. Hal ini dipertegas oleh beberapa dalil yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah. Beberapa dalil yang menguatkan pernyataan tersebut antara lain: ¹ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ² , ³ فَاتَّبِعُونِي ⁴ مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ³ , Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa hadis dan Al-Qur'an berjalan seiringan, sehingga keberadaannya tidak dapat disangkalnya lagi. Hal ini juga dikuatkan oleh hadis Nabi yang berbunyi, “Aku wariskan dua pedoman utama. Jika kalian mengikuti keduanya, kalian tidak akan tersesat. Pedoman tersebut adalah kitab Allah dan sunnah Rasulullah”. Jadi, Umat Islam meyakini dan menyetujui bahwa hadis adalah wahyu Allah kedua yang tidak dapat dihilangkan.

Pandangan yang menyatakan bahwa hadis adalah wahyu kedua, hadis merupakan sabda Rasulullah yang benar, dan pandangan lainnya yang diutarakan oleh umat Islam adalah hal yang biasa.⁴ Namun, bagaimana dengan orang-orang yang

¹ Al-Qur'an: 3:32

² Al-Qur'an: 3:31

³ Al-Qur'an: 4:80

⁴ M. Agus solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015). 78

berpandangan skeptis atau meragukan kebenaran suatu hadis sebagaimana yang diutarakan oleh para orientalis?. Seperti Alois Sprenger ia menyatakan ragu terhadap kevalidan hadis sebagai sumber sejarah. Juga, Leone Caetani dan Henri Lammens meragukan semua riwayat hadis dari Nabi. Ignaz Goldziher juga menganggap bahwa hadis tersebut sebuah rekayasa ulama pada abad pertama dan kedua Hijriah. Jadi, sebagian sarjana-sarjana menolak keberadaan hadis meskipun umat Islam menganggap bahwa hadis ada sejak masa Nabi hidup.

Orientalis adalah seorang yang mengkaji tentang dunia dan bangsa timur, mulai dari budaya, bahasa, sastra, agama, peradaban, kehidupan masyarakatnya serta hal lainnya yang ada di dunia timur. Kajian-kajian tersebut dijelaskan oleh Ismail Yaqub dan Amin Rais yang dikutip oleh Idri dalam buku orientalisnya yang membatasi kajian orientalis dari hal umum menjadi lebih spesifik kepada agama Islam. Seperti halnya Al-Qur'an, mereka mengkaji struktur bahasanya, nilai kesusastraannya, dan yang terkandung di dalamnya. Sama halnya juga hadis, yang mereka temukan terhadap beragam variasi matannya dan lainnya. Serta ilmu-ilmu yang berkenaan dengan hukum Islam ataupun sejarah yang ada dalam Islam itu sendiri.⁵

Orientalis muncul sebagai akibat dari penelitian barat tentang ketimuran. Istilah orientalis digunakan pada tahun 1779 di Inggris, tapi ada lagi yang mengungkapkan tahun 1797 di Prancis, tetapi tahun 1838 istilah orientalis sudah masuk pada *Dictionnaire de l'Academie Francaise*. Pada abad 19 kajian orientalis lebih difokuskan pada keislaman secara spesifik. Namun, dalam perkembangan dunia barat, orientalisme menjadi ilmu pengetahuan yang subjektif. Dikarenakan mereka ini diintervensi pemerintah sebagai alat kekuasaan untuk merusak dan memecah belah umat Islam dari jalur agama.

Semangatnya para orientalis ini dalam mengkaji dunia timur, terkhusus tentang Islam. Sampai belajar ketempat pusatnya, tidak hanya belajar atau mengkaji di literatur-literatur yang ada tetapi langsung ke tempat aslinya. Seperti yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje belajar Islam langsung ke Mekkah yang tujuannya untuk menaklukkan masyarakat Aceh yang kental dengan agama Islamnya. Tidak hanya Snouck, Ignaz Goldziher juga pernah belajar langsung ke Mesir di Universitas Al-Azhar, Universitas tertua yang dibangun sekitar tahun 970-972 Masehi. Sehingga lahirlah penerus dari para gurunya seperti Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll, Arent Jan Wensinck, dan seterusnya.⁶

Pandangan skeptis para orientalis terhadap hadis disebabkan oleh ketidakpercayaan mereka terhadap keberadaan hadis. Menurut mereka, kemunculan hadis tidak jelas dan tidak terdapat bukti autentik dalam sejarah mengenai tulisan atau catatan hadis tersebut. Pada masa Islam awal, ketika terjadi banyak konflik besar, para pembohong diduga membuat hadis untuk mendukung kepentingan masing-masing pihak. Di sinilah para ulama hadis dan ahli fiqh berperan dalam menyusun hadis-hadis tersebut, yang kemudian disandarkan pada otoritas tertinggi di atasnya, yaitu para sahabat.⁷

⁵ Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017). 2

⁶ Muhammad Sholikhin, *Hadis Asli Hadis Palsu* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2012). 2

⁷ Idris, "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Jurnal Al-Thiqah* 1, no. 1 (2018): 24–34, <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/2>.

Beberapa karya orientalis yang sangat terkenal diantaranya; *Muhammadanische Studien*, karya Ignaz Goldziher. Menurutnya, hadis Nabi Muhammad sebenarnya merupakan produk dari evolusi sosial dan sejarah Islam selama abad kedua Hijriah.⁸ Ia menganggap bahwa hadis tidak mungkin asli dari Nabi Muhammad atau sahabatnya. Kemudian karya yang bertajuk *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, karya Joseph Schacht dimana ia berpendapat bahwa hukum Islam sebenarnya tidak berasal dari Nabi Muhammad, tetapi dari tradisi umum yang berlaku di masyarakat Islam. Ia juga mengkritik penggunaan sanad dalam hadis, menganggap bahwa sanad tidak dapat diterima sebagai dasar keotentikan hadis.⁹ Ada lagi karya yang berjudul *Studies on the Origins and Use of Islamic Hadith*, karya G.H.A Juynboll. Ia mengembangkan teori "*common link*" yang berpendapat bahwa jalur sanad tunggal (*single strand*) dalam suatu matan hadis tidak dapat diterima karena kemungkinan besar telah dipalsukan. Ia berpendapat bahwa hadis hanya dapat dipercaya jika memiliki minimal dua periwayat dalam setiap *tabaqah* (generasi).¹⁰

Dari sedikit pandangan, dan semangat para orientalis dalam kajian terhadap hadis serta dengan pandangan-pandangan skeptisnya perlu mendapatkan perhatian yang lebih oleh para akademisi yang juga sama-sama mengedepankan nilai-nilai ilmiah. Sebagaimana telah dilakukan oleh Ignaz Goldziher dan kawan-kawannya dengan karya monomentalnya yang telah disebutkan di atas dengan penyajian yang sangat sistematis, dalil-dalil yang digunakan pun juga berdasarkan hadis. Menarik rasanya jika mengeksplorasi hadis-hadis yang dipahami oleh para orientalis, terkait bagaimana status hadisnya, tema-tema hadis apa saja yang menjadi sorotan orientalis, dan bagaimana pendekatan yang dilakukan orientalis dalam memahami hadis tersebut. Namun tulisan ini di batasi hanya pada mengkaji hadis-hadisnya yang dijadikan argumentasi oleh orientalis.

Agar tidak terjadi pengulangan kajian, penting untuk terlebih dahulu meninjau literatur yang telah ada tentang orientalis dalam studi hadis secara umum. Langkah ini bertujuan untuk memahami kontribusi yang telah dibuat oleh para peneliti sebelumnya dan mengidentifikasi celah atau area yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Dalam proses ini, penulis dapat mencari kajian-kajian yang memiliki tema serupa dengan topik yang sedang diteliti. Beberapa kajian relevan yang telah ditemukan antara lain adalah: karya Mohammad Muhajir dengan judul *Hadis di Mata Orientalis*.¹¹ Karya Ucin Muksin dengan judul *Al-Hadits dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht)*.¹² Banyak tulisan tentang pemikiran hadis orientalis namun yang membahas seperti penulis yaitu mengenai hadis-hadis yang dijadikan sebagai

⁸ Idris, "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam ...", 25

⁹ Amin Iskandar and Dwi Umardani, "Analisis Dan Kritik Pada Pandangan Joseph Schacht Terhadap Hadis Dan Hukum Islam," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6741>.

¹⁰ Achmad Nasrulloh, "Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 226–48, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.214>.

¹¹ Mohamad Muhajir, "Hadis Di Mata Orientalis," *Jurnal Tarjih* 14, no. 1 (2017): 19–34, <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/14.102>.

¹² Ucin Muksin, "Al-Hadits Dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht)," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Volume 4, no. 11 (2008): 111–22.

argumentasi belum ada yang mengkaji hal ini menjadi nilai *novelty* atau pembaharu dari kajian yang ada.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Sebuah model penelitian yang tidak menggunakan model matematik, statistic, ataupun angka.¹³ Mamik Dalam bukunya mengutip Lexy J. Moleong bahwa, metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa narasi-narasi tertulis. Dengan metode kualitatif dapat melihat dan mengkaji hasil data kepustakaan yang representative dan relevan dengan objek penelitian berupa catatan, manuskrip, buku, dokumentasi dan sebagainya. Penelitian ini berupa kajian kepustakaan atau (*library research*). Penelitian kepustakaan ini membutuhkan data sekunder dalam proses penelitiannya. Diantara data sekunder yang digunakan adalah buku Hadis & Orientalis karya Idri. Buku tersebut digunakan untuk mencari hadis-hadis yang dijadikan argumentasi oleh orientalis. Dari temuannya nantinya dapat diidentifikasi hadis yang sedang dibahas.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Orientalis dan Sejarahnya

Istilah bagi orang yang mengkaji dunia timur disebutnya sebagai *orient*, sedangkan orang yang mengkaji dunia barat disebutnya sebagai oksidental. Orientalis semarak melakukan kajian tersebut pada abad ke 18 M.¹⁴ Ada juga yang menyebutkan bahwa semarak kajian itu dimulai pada abad pertengahan ke 19 dan puncaknya di abad ke 20-21 M.¹⁵ Orientalis berasal dari kata *Orient* yang dalam bahasa Latin berarti Timur dan akhiran "*is*" yang menunjukkan seseorang yang ahli dalam suatu bidang.¹⁶ Orientalis secara harfiah merujuk pada orang yang mempelajari dan memiliki keahlian tentang Timur. Dalam konteks akademik dan historis, istilah ini digunakan untuk menyebut para sarjana Barat yang memfokuskan studi mereka pada budaya, bahasa, sejarah, agama, dan masyarakat Timur, terutama dunia Islam dan Asia Timur.

Sejarah perkembangan orientalisme dimulai pada abad pertengahan dan mencapai puncaknya pada masa Renaisans. Minat terhadap Timur dan dunia Islam sudah ada sejak lama, terutama melalui kontak perdagangan dan perang salib. Namun, pada masa Renaisans, minat ini semakin meningkat dengan diterjemahkannya manuskrip-manuskrip Arab ke dalam bahasa Latin dan bahasa Eropa lainnya. Para sarjana Eropa mulai mempelajari ilmu pengetahuan, filsafat, dan karya sastra dari dunia Islam, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan intelektual di Eropa.¹⁷

Pada abad ke-18 dan ke-19, orientalisme mencapai puncak perkembangannya seiring dengan ekspansi kolonial Eropa di Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia

¹³ Mamik, *Metode Kualitatif* (Jakarta: Zifatama Publisher, 2014). 7

¹⁴ Inama Anusantari, "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadis Dan Bantahan Kaum Muslim: Persepektif Ignas Golziher, Joseph Franz, Dan Mustafi Azamu," *Rivayah: Jurnal Studi Hadis* Volume. 6, no. Volume. 6 Nomor (2020): 103–23.

¹⁵ Muh Zuhri, "Perkembangan Kajian Hadits Kesarjanaan Barat," *IAIN Salatiga* Volume. 16, no. 2 (2015): 215–34.

¹⁶ Muhammad Ulul Albab, "Menyoal Koneksitas Kritik Hadits Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Volume. 14, no. April (2021): 21–28.

¹⁷ Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi..*, 8

Tenggara. Selama periode ini, banyak universitas di Eropa mendirikan departemen studi timur, dan para sarjana melakukan ekspedisi serta penelitian lapangan untuk mempelajari budaya dan bahasa Timur. Institusi seperti School of Oriental and African Studies (SOAS) di London dan Institut für Orientalistik di Jerman menjadi pusat kajian Timur yang terkenal, menghasilkan banyak karya ilmiah mengenai dunia Islam dan Timur. Ekspansi kolonial ini tidak hanya memotivasi minat akademis tetapi juga mempengaruhi cara pandang Barat terhadap Timur, seringkali melalui lensa kekuasaan dan dominasi.¹⁸

Pada akhir abad ke-20, orientalisme sebagai disiplin ilmu mendapat kritik tajam dari Edward Said melalui bukunya "*Orientalism*" (1978). Said menuduh bahwa orientalisme mengandung bias dan cenderung melihat Timur dari perspektif yang stereotip dan kolonial. Menurutnya, orientalisme adalah alat kekuasaan Barat untuk mendominasi Timur baik secara intelektual maupun politik. Kritik ini memicu perkembangan studi pascakolonial yang lebih kritis terhadap hubungan kekuasaan dalam kajian Timur. Para sarjana mulai mengeksplorasi perspektif-perspektif lokal dan berusaha menghindari bias orientalis dalam penelitian mereka, mendorong pendekatan yang lebih inklusif dan reflektif dalam studi tentang Timur.¹⁹

Kajian orientalis mengenai Islam mencakup berbagai aspek yang sangat luas dan mendalam. Salah satu fokus utama para orientalis adalah studi bahasa Arab. Mereka mendalami bahasa Arab karena dianggap sebagai bahasa utama untuk mengakses teks-teks Islam klasik. Studi ini mencakup berbagai aspek linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa Arab. Selain itu, mereka juga melakukan penelitian tekstual dan kritis terhadap manuskrip-manuskrip klasik, menyunting teks, serta menerjemahkan karya-karya penting dalam literatur Arab dan Islam.²⁰ Kajian Al-Quran dan hadis juga menjadi perhatian utama para orientalis. Mereka meneliti tafsir Al-Quran, baik tafsir klasik maupun modern, serta metode-metode interpretasi yang digunakan oleh para ulama. Dalam kritik hadis, mereka mengkaji otentisitas dan validitas hadis dengan menelusuri sanad dan matan hadis. Kajian ini bertujuan untuk memahami konteks historis dan autentikasi teks-teks penting dalam tradisi Islam.²¹

Sejarah Islam adalah bidang lain yang banyak dikaji oleh para orientalis. Mereka mempelajari sejarah awal Islam, termasuk kehidupan Nabi Muhammad, para sahabat, dan perkembangan Islam pada masa awal. Selain itu, mereka juga meneliti perkembangan politik, sosial, dan budaya pada masa dinasti-dinasti seperti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, dan lainnya. Penelitian ini membantu memahami dinamika perubahan dalam masyarakat Islam dari masa ke masa. Fikih dan teologi juga menjadi topik penting dalam kajian orientalis. Dalam bidang hukum Islam, mereka mengkaji berbagai mazhab fikih, metode ijtihad, serta perkembangan hukum Islam di berbagai

¹⁸ Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi ..*, 16

¹⁹ Qasim Assamurai, *Bukti-Bukti Kebobongan Orientalis* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). 68

²⁰ Rizki Ulfahadi and Reynaldi Adi Surya, "Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020): 184–201, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15297>.

²¹ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis* (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014). 69

daerah. Sementara itu, dalam teologi Islam (ilmu kalam), mereka meneliti pemikiran teologis dalam Islam, seperti perdebatan antara Muktazilah dan Asy'ariyah, serta perkembangan teologi modern. Penelitian ini membantu memahami dasar-dasar teologis dan legal yang membentuk praktik keagamaan Islam.²²

Budaya dan peradaban Islam juga menjadi fokus kajian para orientalis. Mereka meneliti kontribusi Islam dalam seni, arsitektur, kaligrafi, dan musik, serta mengkaji kontribusi ilmuwan Muslim dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana peradaban Islam telah memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan seni di dunia. Terakhir, para orientalis juga banyak meneliti relasi antara Islam dan Barat. Mereka mempelajari sejarah interaksi antara dunia Islam dan Barat, termasuk perdagangan, perang, diplomasi, dan pertukaran budaya. Selain itu, mereka juga meneliti dampak kolonialisme Eropa di dunia Muslim dan respon dari masyarakat Muslim terhadap kekuasaan kolonial. Kajian ini memberikan wawasan mengenai dinamika hubungan antara dua dunia yang berbeda namun saling mempengaruhi.

Pandangan Orientalis Terhadap Hadis

Pandangan orientalis terhadap hadis tidak terlepas dari pandangan sinisnya bahkan celaan kepada Nabi sebab hadis sendiri merupakan sabda Nabi sehingga dengan otomatis bahwa orientalis tersebut telah menghina Nabi. Dalam hal ini terdapat dua konteks pandangan dari orientalis, bisa dibilang pandangan positif dan negatif. Pandangan positif itu seperti yang diutarakan oleh De Boulavilliers dan Savary, bahwa mereka ini memandang Muhammad sebagai Nabi dan rasul. Sedangkan pandangan negatifnya yaitu yang diutarakan oleh Ignaz Goldziher dari Hungaria, kemudian Joseph Schacht, Hamilton Gibb, Washington Irving dan banyak lagi, menganggap Muhammad adalah seorang pagan yang pernah memeluk Kristen dan Yahudi, kemudian meninggalkan keduanya untuk merusak ajaran-ajaran agama tersebut. Menurutnya juga, Muhammad adalah orang yang pintar berbohong, berimajinasi sehingga bisa mengeksploitasi orang banyak.²³

Pandangan-pandangan yang telah disebut di atas bahwa pandangan negatif terhadap Nabi Muhammad akan menyebabkan pandangan negatif terhadap hadis. Jika di eksplorasi mengenai pandangan orientalis terhadap hadis ternyata lebih banyak menghina hadis atau mencela hadis daripada orientalis yang mengakui eksistensi hadis. Contoh beberapa sikap orientalis terhadap hadis yang diutarakan oleh Sa'ad al-Marsafi bahwa orientalis lebih banyak skeptis terhadap keberadaan hadis, menurutnya pada masa awal pertumbuhan Islam, hadis tidak dicatat seperti Al-Qur'an karena tradisi yang berkembang saat itu adalah tradisi lisan, bukan tulisan. Selain itu, ada larangan umum untuk menulis hadis.²⁴ sehingga orientalis beranggapan bahwa hadis merupakan produk pada abad pertama, kedua dan ketiga Hijriah.²⁵

²² Rihlatuz Zakiyah and Achmad Khudori Soleh, "Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf," *Raudhab Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): 390–94.

²³ Idri, *Diskursus Hadis Dan Hukum Islam Dalam Dialektika Studi Kontemporer* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2020). 41

²⁴ Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya," *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 201.

²⁵ Zaimah, "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)," *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.229>.

Selain anggapan hadis adalah produk yang dibuat oleh ulama pada abad ke 2 dan ke 3, orientalis juga menganggap bahwa sebagian hadis tidak otentik dan palsu. Karena sanad yang digunakan untuk memverifikasi keaslian hadis tersebut hanyalah rekayasa dan terlalu lemah untuk digunakan memvalidasi hadis itu sendiri.²⁶ Alhasil dari hasil pemikiran orientalis ini sangat mempengaruhi umat Islam dan beberapa tokoh cendekiawan muslim untuk meninggalkan hadis sebagai sumber hukum. Namun, beberapa ulama juga melakukan bantahan seperti yang dilakukan oleh Azami dengan argumentasi sejarahnya dan metodologis yang lebih akurat.

Hadis-hadis Yang Dijadikan Dasar Argumentasi Oleh Orientalis

Dalam sub bab ini akan menguraikan hadis-hadis yang ditemukan dalam buku ataupun jurnal yang dijadikan pembahasan oleh para peneliti secara terpisah. Pemikiran orientalis terhadap tema ataupun topik tertentu akan dicantumkan dalam bagian ini. Kemudian dari hadis itu yang dijadikan landasan argumentasi oleh orientalis akan diuraikan kembali untuk mengetahui apa yang sedang dibahas. Agar lebih mudah dipahami mengenai hadis yang dijadikan landasan atau dasar argumentasi oleh orientalis ini, penulis akan mengklasifikasi berdasarkan tema yang dibahas. Topik-topik yang dibahas oleh orientalis dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Penulisan Hadis

Para orientalis mempertanyakan autentisitas hadis dengan alasan bahwa hadis pada masa Rasulullah tidak ditulis seperti halnya Al-Qur'an, yang penulisannya sangat diperhatikan. Hadis hanya dihafal, dan penjagaannya langsung dengan amalan agar tidak hilang dari ingatan atau dari hafalannya. Karena tidak ada penulisan yang dilakukan pada masa itu.²⁷ Oleh karena itu, orientalis beranggapan bahwa hadis yang ada sekarang adalah palsu. Hadis yang dijadikan dasar dalam argumen ini berbunyi:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُوهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ

هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَدِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.²⁸

Haddab ibn Khalid al-Azdi menceritakan kepada kami, Hammam juga menceritakan kepada kami, dari Zaid ibn Aslam, dari 'Ata' ibn Yasār, dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda: Janganlah kalian tulis dariku (selain al-Qur'an) dan barangsiapa yang menulis dariku selain al-Qur'an, maka hapuslah. Riwatkan hadis dariku tidak apa-apa. Barangsiapa berdusta atas namaku, Hammam berkata, aku menyangka beliau bersabda, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.

²⁶ Idris, "Pendapat Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam."..., 29

²⁷ Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunah Pendekatan Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana, 2011). 232

²⁸ Abi al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushayriy al-Nisaburiy, *Sahih Muslim* (Riyad: Dar al-Salam, n.d.). 4/2248

Hadis di atas sangat jelas bahwa Nabi melarang siapapun yang menulis selain Al-Qur'an. Bahkan jika ada diantara mereka menulis selain Al-Qur'an maka Nabi meminta untuk menghapus atau membuangnya. Karena Nabi takut dan khawatir jika Al-Qur'an bercampur menjadi satu dengan hadis Nabi apalagi Al-Qur'an masih proses turun (*tanzil*). Jadi pada saat itu hadis masih posisinya verbal tidak bertulis. Sikap ini jika berdasarkan hadis di atas dituju kepada siapapun tanpa terkecuali, tidak seperti penulisan Al-Qur'an yang diperintahkan secara khusus kepada Zayd ibn Thabit untuk ditulis. Jadi dalam hal ini tidak ada penulisan atau catatan hadis, karena hal itu dilarang.

Orientalis kemudian menyikapi dengan bukti hadis di atas membuat kesimpulan bahwa hadis yang ada masa sekarang adalah palsu atau bukan bena-benar berasal dari Nabi melainkan buatan dan rekayasa ulama dan sahabat. Kemudian dari perkembangan Islam bahkan terjadinya konflik di masa Ali ibn Abi Talib sampai masa Umayyah lahirilah kelompok-kelompok sesat membuat hadis. Dan lagi, faktor politik tidak bisa di elakkan, terjadinya politik antar kabilah mereka pun membuat hadis untuk melegalkan masing-masing keputusan yang mereka buat.²⁹ Akhirnya terciptalah hadis di bawah ini yang menurut Ignaz Goldziher dibuat oleh kelompok ahli hadis dan ahli fiqh. Hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ يَعْنِي عُبَيْدَ بْنَ الْأَخْطَسِ، حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَتَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ عَنْ ذَلِكَ، وَقَالُوا: تَكْتُبُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْعَصَبِ وَالرِّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ، حَتَّى ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: «اُكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ»³⁰

Diceritakan oleh Yahya bin Sa'id, dari Abu Malik yang bernama Ubaid bin Al-Akhnas, ia berkata: "Al-Walid bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Yusuf bin Mahak, dari Abdullah bin Amr. Dia berkata: 'Saya menulis setiap hal yang saya dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan maksud untuk menghafalnya. Namun, Quraisy melarang saya melakukan itu, dan mereka berkata: "Apakah kamu menulis sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dalam keadaan marah dan ridha?" Maka saya berhenti menulis, hingga saya menyebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu beliau bersabda: "Tulislah, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar darinya kecuali kebenaran.

Dan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

²⁹ Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadith Wa Al-Muhaddithun* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1983). 70

³⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad* (Kairo: Dar al-Hadith, 1995). 11/57

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: «أَنَّ حُرَاقَةَ قَتَلُوا رَجُلًا» وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا حَرْبٌ، عَنْ يَحْيَى، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ: يُقَالُ لَهُ أَبُو شَاهٍ، فَقَالَ: اكْتُبْ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اَكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ»³¹

Diceritakan kepada kami oleh Abu Nu'aim, dia berkata: "Diceritakan kepada kami oleh Syaiban, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: Bahwa suku Khuza'ah telah membunuh seorang pria." Dan Abdullah bin Rajaa' berkata: "Diceritakan kepada kami oleh Harb, dari Yahya, dia berkata: 'Diceritakan kepada kami oleh Abu Salamah, dia berkata: 'Diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah: disebut Abu Syah, lalu dia berkata: "Tuliskan untukku, ya Rasulullah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tuliskan untuk Abu Syah.

Dua hadis yang diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal dan al-Bukhari dinilai palsu oleh orientalis. Seperti Juynboll mengatakan bahwa hadis yang ada itu kuranglah autentik dikarenakan Nabi sendiri dari awal telah melarang penulisan hadis itu sendiri. Sehingga keautentikan dalam segi periwayatan dalam membahwa hadis tanpa ada bukti ilmiah dari adanya matan tersebut haruslah dikritisi, lebih-lebih pada masa awal kritik hadis yang dilakukan ulama hadis metode yang dibuatnya masih lemah. Dan kitab *Jarb wa ta'dil* itu dianggap sebagai pandangan subjektif belaka.³² Sehingga Juynboll meragukan keberadaan hadis tersebut sehingga dirinya membuat metode kritik sanad yang namanya *common link*.

2. Hadis Buatan Ulama dan Khalifah

Seperti anggapan orientalis pada umumnya, orientalis selalu menganggap hadis adalah rekaya, palsu, dan dibuat-buat. Tidak sedikit matan hadis yang dikatakan seperti itu. Ignaz Goldziher mengkritik sekian hadis diantaranya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تُشَدُّ الرِّجَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى ."³³

'Ali menceritakan kepada kami, Sufyan juga menceritakan kepada kami, dari al-Zuhri, dari Sa'id, dari Abi Hurairah, dari Nabi, ia bersabda: Janganlah melakukan perjalanan kecuali pada tiga masjid, yaitu masjid al-Haram, masjid Nabawi, dan masjid al-Aqsa.

Menurut Ignaz, hadis ini dibuat oleh ulama hadis atas perintah Malik ibn Marwan yang pada saat itu menjabat sebagai khalifah Dinasti Bani Umayyah di Damaskus. Ia merasa khawatir bilamana Abdullah ibn Zubair meminta dan memaksa orang-orang Syam yang akan berangkat haji ke Mekkah untuk mengakui bahwa

³¹ Muhammad bin Ismail Abu Abd Allah al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahib* (Raudah: al-Matbah al-Salafiyah, n.d.). 9/5

³² Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010). 279

³³ Muhammad bin Ismail Abu Abd Allah al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahib*.,2/ 60

dirinya adalah khalifah. Ia khawatir betul jika Abdullah memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di sana. Oleh karena itu Malik ibn Marwan mencari cara atau solusi agar orang-orang yang akan berhaji ini cukup di Qubah al-Sakhrah di al-Quds saja tidak perlu ke Makkah. Akhirnya dibuatlah hadis di atas atas permintaan Malik kepada Ibn Shihab al-Zuhri. Namun, pernyataan Ignaz ini ternyata bohongan belaka. Sebab secara historisnya Ibn Shihab al-Zuhri yang lahir kira-kira pada tahun 50/58 H. Tidak pernah bertemu dengan Malik ibn Marwan. Dan di saat itu juga Palestina belum menjadi bagian dari kekuasaan Bani Umayyah yang kala itu Abdul Malik ibn Marwan yang menjadi khalifah. Tentu dalam hal ini, Ignaz Goldziher sangat mengada-ngada.³⁴

Asumsi ini dibuat kemungkinan adalah tidak adanya metode kritik hadis yang mengikut sertakan matan hadis, maksudnya ulama hadis dimasa awal-awal kritik hadis ini difokuskan kepada kritik sanad saja. Tidak memerhatikan keadaan matannya juga yang kemungkinan secara pendekatan akan bertentangan dengan sejarah atau akal, dan lain sebagainya. Makanya mereka membuat postulat-postulat yang tidak berdasar untuk menyelabahi umat Islam akan hal tersebut.

Selain matan di atas ada lagi matan hadis yang dikritik langsung oleh A.J. Wensinck yang juga berpandangan negatif bahwa semua hadis sebagian palsu, seperti yang diperlihatkan oleh A.J. Wensinck dalam kritiknya terhadap hadis mengenai akidah dan syariat Islam yang diriwayatkan oleh Ibn Umar:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ³⁵ .

Ubaidillah ibn Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Handalab ibn Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Ikrimah ibn Khalid, dari Ibn Umar, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Islam didirikan atas lima rukun; bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan puasa dibulan ramadhan".

Menurut A.J. Wensinck, redaksi matan hadis yang tercantum di dalamnya tentang syahadat tersebut merupakan buatan sahabat, bukan perkataan langsung Nabi Muhammad. Menurutnya, Nabi tidak pernah mewajibkan orang-orang yang baru masuk Islam untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Baru ketika umat Islam berhadapan dengan orang-orang Kristen di Syam, mereka memperoleh pertanyaan yang membutuhkan jawaban menggunakan dua kalimat tersebut. Jadi A.J. Wensinck ini menganggap bahwa hadis tentang rukun Islam tersebut ada tambahan-tambahan dari ulama atau sahabat kala itu. Sehingga hadis ini secara validitasnya masih dipertanyakan.

3. Hadis Sebuah Inovasi Umat Islam

³⁴ Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis..*, 170

³⁵ Muhammad bin Ismail Abu Abd Allah al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahih..*, 1/11

Menurut Ignaz Goldziher, kata "*abdath*" yang juga padanan kata hadis, digunakan pada awal Islam untuk merujuk pada inovasi yang tidak memiliki dasar dalam tradisi masa lalu, khususnya pada masa patriarki.³⁶ Hal ini Ignaz menyandarkan pendapatnya pada riwayat 'Aishah bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَخَذَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ، فَهُوَ رَدٌّ»³⁷

Ya'qub menceritakan kepada kami, Ibrahim ibn Sa'ad juga menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari al-Qasim ibn Muhammad, dari Aishah, ia berkata: Rasulullah bersabda "Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan kami yang tidak berasal darinya, maka ia tertolak".

Tanpa disadari Ignaz mengutip hadis tersebut juga memberikan nama wahyu kedua ini dengan kata Hadis yang sama-sama memiliki arti tersirat yaitu sebuah inovasi. Hal tersebut diperkuat oleh Ignaz bahwa sinonim dari kata *hadath* adalah bid'ah dengan mengutip pernyataan al-Ya'qubi:³⁸

امات ابوك السنة جهلاً واحي البدعة والاحداث المضلة عمداً

Ayahmu telah mematikan Sunah secara bodoh dan menghidupkan bid'ah dan inovasi yang menyesatkan dengan sengaja.

Jadi, dengan menganggap hadis merupakan sinonim dari kata bid'ah secara tidak langsung Ignaz Goldziher mengatakan bahwa hadis ini masih baru yang keberadaannya terjadi pada abad ke dua dimana hadis dijadikan dalil oleh masing-masing kabilah atau kelompok politik dengan menyandarkan kepada pihak yang memiliki otoritas, yang kemudian diresmikan oleh Umar ibn Abd. al-Aziz.

Tidak jauh berbeda dengan pandangan Ignaz Goldziher, G.H.A Juynboll berpendapat bahwa Syu'bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H/776 M) berperan penting dalam perkembangan dan penyempurnaan matan hadis demi kemajuan Islam. Ia juga dianggap sebagai *common link* dalam hadis yang melarang kebohongan terhadap Nabi.:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ غَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ: إِنِّي لَا

أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يُحَدِّثُ فَلَانٌ وَفُلَانٌ؟ قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَفَافُهُ، وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: «مَنْ كَذَبَ

عَلَيَّ فَلْيَنْبَوُا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»³⁹

Abu al-Walid menceritakan kepada kami, berkata: Shu'bah menceritakan kepada kami, dari Ja'mi' ibn Shaddad, dari 'Amir ibn Abdullah ibn al-Zubair, dari Ayahnya, ia berkata kepada Zubair, 'Saya tidak pernah mendengar Anda bercerita

³⁶ Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis..*, 98

³⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abd Allah al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahih..*, 3/184

³⁸ Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis..*, 99

³⁹ Muhammad bin Ismail Abu Abd Allah al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahih..*, 1/33

tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti yang diceritakan oleh fulan dan fulan?' Zubair menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak pernah meninggalkan beliau. Akan tetapi, aku mendengar beliau bersabda, "Barangsiapa yang berbohong kepadaku, maka bendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka."

Juynboll menyatakan bahwa hadis ini muncul sebagai respons dari Syu'bah terhadap penyebaran luas pemalsuan hadis yang dilakukan oleh beberapa ahli hadis sezamannya, terutama oleh para pendongeng yang cenderung menambahkan cerita dalam hadis. Syu'bah merasa perlu menyusun matan hadis yang mengecam praktik kebohongan tersebut untuk menghentikan gerakan pemalsuan hadis yang dianggap dapat merusak ajaran Islam. Namun, Juynboll berpendapat bahwa hingga saat ini, para ahli hadis belum mendeteksi adanya hadis anti kebohongan tersebut.⁴⁰

4. Hadis Tentang Petunjuk Yang Baik Adalah Al-Qur'an dan Hadis

Menurut Ignaz Goldziher, umat Islam menggunakan kata "hadis" untuk merujuk pada otoritas keagamaan tertinggi yang setara dengan kitab Allah. Hadis dianggap sebagai sumber ajaran yang paling indah dan sempurna. Ungkapan mengenai paling indah dan paling sempurna setelah dilacak oleh Subhi Salih ternyata banyak kitab sunan memuat hal tersebut:⁴¹

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَغَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْدِرٌ جِيْشٍ يَقُولُ: «صَبَّحَكُمْ وَمَسَّكُمْ»، وَيَقُولُ: «بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ»، وَيَقْرُنُ بَيْنَ إصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ، وَالْوُسْطَى، وَيَقُولُ: «أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ» ثُمَّ يَقُولُ: «أَنَا أَوَّلُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَا لَا فَلَاحَ لَهُ، وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ».⁴²

Muhammad ibn al-Muthanna menceritakan kepadaku, dia berkata: 'Abd al-Wahba> ibn 'Abd al-Majid, dari Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya, dari Ja>bir ibn 'Abdullah, dia berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika berkhotbah, matanya memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya memuncak, seolah-olah dia adalah pemberi peringatan bagi tentara yang berkata: "Kalian akan diserang pada pagi atau sore hari." Dan beliau berkata: "Aku diutus dan hari kiamat seperti ini," dan beliau menyatukan jari telunjuk dan jari tengahnya. Dan beliau berkata: "Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan." Kemudian beliau berkata: "Aku lebih utama bagi setiap mukmin daripada dirinya sendiri. Barang siapa yang meninggalkan harta, maka

⁴⁰ Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis...*, 32

⁴¹ Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis...*, 99

⁴² Muslim al-Qushayrī al-Nīsābūrī, *Sahih Muslim...*, 2/592

itu untuk keluarganya, dan barang siapa yang meninggalkan utang atau tanggungan, maka itu menjadi tanggunganmu.

Dalam buku Idri tidak dijelaskan maksud hadis di atas. Namun penulis berasumsi bahwa Ignaz Goldziher tidak menerima anggapan tentang hadis yang disamakan dengan Al-Qur'an yang memiliki keindahan dan kesempurnaan. Sedangkan hadis sendiri statusnya hanyalah pelengkap dari adanya Al-Qur'an.

5. Hadis Tentang Waktu Salat

Pada masa pemerintahan al-Hajjaj dan Umar II, menurut Ignaz Goldziher, terjadi ketidakpastian di kalangan masyarakat tentang waktu salat yang tepat. Di tengah kondisi ini, para Muslim saleh berusaha memberikan pedoman sederhana, berdasarkan sunnah Nabi, untuk menjaga kepatuhan umat. Namun, ketika mereka menyadari bahwa pemerintah tidak mendukung upaya mereka karena dianggap tidak penting, mereka mulai merumuskan hadis-hadis Nabi sebagai tambahan solusi.⁴³ Sebagaimana hadis yang dimaksud:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الصُّبُعِيُّ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي دَرٍّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا دَرٍّ، أَمْرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي يُمَيِّتُونَ الصَّلَاةَ، فَصَلِّ الصَّلَاةَ لَوْ قَتَلَتْ لَوْ قَتَلَتْهَا كَانَتْ لَكَ نَافِلَةً، وَإِلَّا كُنْتَ قَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ.⁴⁴

Muhammad ibn Musa al-Basri menceritakan kepada kami, Ja'far ibn Sulaiman al-Du'a'i menceritakan kepada kami, dari Abi Imran al-Jawni, dari Abdilllah ibn al-Samiti, dari Abi Dhar, ia berkata: Nabi bersabda, wahai Abu Dhar, akan ada para pemimpin (amir-amir) sesudahku yang mematikan salat (yaitu dengan mengakhir-akhirkan waktunya), maka salatlah pada waktunya. Maka apabila salat itu dikerjakan pada waktunya, maka itu adalah ibadah tambahan bagimu, jika tidak, maka kamu telah menjaga salatmu.

Dapat dipahami bahwa, Ignaz Goldziher menanggapi hadis ini dengan anggapan hadis tersebut buatan orang-orang saleh. Pada masa pemerintahan al-Hajjaj dan Umar II, para pemerintah tidak melaksanakan salat pada waktunya sedangkan orang-orang saleh tahu tentang waktu salat yang afdal. Makanya orang saleh ini membuat sebuah hadis seperti di atas.

Imam Nawawi menjelaskan maksud hadis di atas. Dalam hadis yang redaksinya *يُمَيِّتُونَ الصَّلَاةَ* dimaksudkan adalah seseorang yang mengakhirkan salat dari waktu yang diutamakan. Karena yang diketahui dari para pemimpin terdahulu dan yang datang setelahnya adalah mereka mengakhirkan salat dari waktu yang diutamakan dan tidak ada yang mengakhirkan salat dari seluruh waktunya. Jadi salat yang dilaksanakan pada waktunya merupakan ibadah tambahan bagi pemerintah.

⁴³ Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis..*, 154

⁴⁴ Abū 'Isā Muhammad ibn 'Isā ibn Al-Tirmidhī Sawrah ibn Mūsā, *Jami' Al-Tirmidhi* (Riyad: Dar al-Salam, n.d.). 1/243

Kemudian redaksi *وَالْأَكْثَرُ قَدْ أُخْرِجَتْ صَلَاتُكَ* , maksudnya kamu sudah melaksanakan salat pada waktu awalnya.⁴⁵

Jadi, jika kamu mengetahui bahwa mereka mengakhirkan dari waktu yang diutamakan maka salatlah pada waktu awalnya, kemudian jika mereka melaksanakannya pada waktu yang diutamakan maka salatlah juga bersama mereka, dan salatmu bersama mereka menjadi salat sunnah. Jika tidak, maka kamu sudah melaksanakan salatmu pada waktu awalnya. Hadis ini menunjukkan bahwa jika imam mengakhirkan salat dari waktu awalnya, maka disunnahkan bagi makmum untuk melaksanakannya pada waktu awalnya secara sendiri kemudian melaksanakannya bersama imam sehingga mendapatkan keutamaan waktu awal dan keutamaan berjamaah. Hadis ini menunjukkan bahwa salat yang dilaksanakan dua kali, yang pertama adalah wajib dan yang kedua sunnah.

D. Kesimpulan

Hadis-hadis yang dijadikan landasan dalam argumentasi orientalis dalam membahas tema tertentu itu ditemukan kutipan hadis yang sahih, namun karena orientalis dalam interpretasinya lebih kepada skeptis dan apriori dengan kepentingan-kepentingan kelompok sehingga lebih terkesan subjektif dan terlalu mengada-ada. Hal ini didasari pada sikap ulama dalam menanggapi hadis yang dipahami oleh orientalis. Poin besar dalam pemikiran orientalis diantaranya tentang penulisan hadis, dimana hal ini menjadi dasar berlangsungnya anggapan yang terus-menerus menganggap hadis tentang penulisan itu adalah palsu. Sedangkan hadis yang lain dalam tulisan ini seperti, hadis tentang waktu salat, tentang kalimat syahadat, mereka juga menganggap palsu dan merukapan buatan ulama saja.

E. Daftar Pustaka

- Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, Muhammad Abd al-Rahman ibn. *Tuhfab Al-Abwadhi Sharah Jami' Al-Tirmidhi*. T.k: Dar al-Fikr, 2006.
- Abu Abd Allah al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jami' Al-Sahih*. Raudah: al-Matbah al-Salafiyah, n.d.
- Abu Zahw, Muhammad. *Al-Hadith Wa Al-Muhaddithun*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1983.
- Al-Tirmidhi Sawrah ibn Mūsā, Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn. *Jami' Al-Tirmidhi*. Riyad: Dar al-Salam, n.d.
- Anusantari, Inama. "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadis Dan Bantahan Kaum Muslim: Persepektif Ignas Golziher, Joseph Franz, Dan Mustafi Azamu." *Rivayah: Jurnal Studi Hadis* Volume. 6, no. Volume. 6 Nomor (2020): 103–23.
- Assamurai, Qasim. *Bukti-Bukti Kebobongan Orientalis*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Idri. *Diskursus Hadis Dan Hukum Islam Dalam Dialektika Studi Kontemporer*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2020.
- . *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- . "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11,

⁴⁵ Muhammad Abd al-Rahman ibn Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfab Al-Abwadhi Sharah Jami' Al-Tirmidhi* (T.k: Dar al-Fikr, 2006). 1/217

- no. 1 (2011): 201.
- . *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Idris. “Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.” *Jurnal Al-Thiqah* 1, no. 1 (2018): 24–34. <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/2>.
- Iskandar, Amin, and Dwi Umardani. “Analisis Dan Kritik Pada Pandangan Joseph Schacht Terhadap Hadis Dan Hukum Islam.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6741>.
- Majid Khon, Abdul. *Pemikiran Modern Dalam Sunah Pendekatan Ilmu Hadis*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mamik. *Metode Kualitatif*. Jakarta: Zifatama Publisher, 2014.
- Muhajir, Mohamad. “Hadis Di Mata Orientalis.” *Jurnal Tarjih* 14, no. 1 (2017): 19–34. <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/14.102>.
- Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin. *Al-Musnad*. Kairo: Dar al-Hadith, 1995.
- Muksin, Ucin. “Al-Hadits Dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht).” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Volume 4, no. 11 (2008): 111–22.
- Muslim al-Qushayrī al-Nīsābūrī, Abī al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn. *Sahih Muslim*. Riyad: Dar al-Salam, n.d.
- Nasrulloh, Achmad. “Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 226–48. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.214>.
- Sholikhin, Muhammad. *Hadis Asli Hadis Palsu*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2012.
- Suyadi, M. Agus solahudin dan Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Ulfahadi, Rizki, and Reynaldi Adi Surya. “Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020): 184–201. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15297>.
- Ulul Albab, Muhammad. “Menyoal Koneksitas Kritik Hadits Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht.” *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Volume. 14, no. April (2021): 21–28.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014.
- Zaimah. “Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi).” *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.229>.
- Zakiyah, Rihlatuz, and Achmad Khudori Soleh. “Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf.” *Raudhah Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. No. 1 (2023): 390–94.
- Zuhri, Muh. “Perkembangan Kajian Hadits Kesarjanaan Barat.” *LAIN Salatiga* 16, no. 2 (2015): 215–34.